

PELAKSANAAN TARI CAKALELE DI DESA TOGAWA KECAMATAN GALELA SELATAN

Irwan Abbas¹, Rustam Hasim², Syamsul Hi. Usman³

¹) Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

²)Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

³) Alumni Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Khairun

Email

irwanabbas@gail.com, rustamhasim@gmail.com, syamsulusman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tari cakalele pada generasi muda desa Togawa, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam tari cakalele didesa Togawa dan untuk mengetahui upaya masyarakat Togawa dalam pewarisan budaya tari cakalele pada generasi muda Togawa. Penelitian ini berlokasi di Desa Togawa Kecamatan Galela selatan Kbaupaten Halmahera Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara, bahwa tari cakalele pada generasi muda di Desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, Kabupaten Halmahera Utara Generasi muda tidak mempunyai persepsi terhadap kesenian tari tradisional tari cakalele, karena mereka tidak pernah diajari seni tari cakalele oleh orang tua dan orang-orang sekitar mereka, sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya.

Kata kunci : Pelaksanaan Tari Cakalele, Generasi Muda, di Desa Togawa.

ABSTRAK

This study aims to determine the cakalele dance in the young generation of Togawa village, to find out the values contained in the cakalele dance in Togawa village and to find out the efforts of the Togawa people in inheriting the cakalele dance culture in the Togawa youth generation. This research is located in Togawa Village, South Galela District, North Halmahera Regency. This research is descriptive quantitative. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation methods.

Based on the results in Togawa Village, South Galela District, North Halmahera Regency, that cakalele dance to the younger generation in Togawa Village, South Galela District, North Halmahera Regency. their parents and the people around them, so that the younger generation tends to think of their local traditional arts as something old-fashioned and out of date, so that gradually the younger generation emerges who don't even love their local arts.

Keywords: Implementation of Cakalele Dance, Young Generation, in Togawa Village.

PENDAHULUAN

Warisan budaya dan kearifan lokal, dalam hal ini budaya menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Budaya turut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter bangsa yang selama ini tergerus oleh pengaruh luar. Dari sudut pandang tersebut bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki sumber daya atau keunggulan kompetitif karena dikaruniai keanekaragaman budaya. Kondisi tersebut diperkaya lagi dengan keberadaan sejumlah komunitas adat. (Darusalam, 2019). Komunitas adat merupakan suatu kesatuan lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi terus-menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu pula. Dari definisi tersebut kita dapat melihat bahwa komunitas adat merupakan sekelompok orang dengan pranata-pranata sosial yang berdiri sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut komunitas adat lebih memilih untuk hidup dengan cara nenek moyang mereka dibandingkan terhegemoni oleh kebudayaan mayoritas. Perbedaan inilah yang menjadikan komunitas adat sebagai kaum minoritas yang dianggap berbeda dengan masyarakat kebanyakan yang bertindak sebagai mayoritas. Karena itu tidak lebih jika saya menyebutkan bahwa komunitas adat merupakan para penjaga warisan budaya. (Hidayat, 2017).

Indonesia, ditandai dengan keragaman etnik dengan kemajemukan tradisi atau adat istiadat yang dijalankan dalam kesehariannya. Hal itu dapat menjadi benteng dalam menghadapi globalisasi dengan tata nilai yang bersifat asing bagi tata nilai masyarakat adat. Akibatnya, banyak komunitas adat secara kultural teralienasikan *cultural alienated* Ia terasing dari dirinya karena terpojokkan dengan tata nilai baru, padahal mereka memiliki sistem kemasyarakatan tertentu yang diikat oleh solidaritas yang kuat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas dan identitas sebagai ciri mandiri masyarakat adat. (Hidayat, 2017).

Umumnya orang berpendapat bahwa situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia sebagai carut-marut dan sangat memprihatinkan di hampir semua sendi-sendi kehidupan. Penyebabnya terdiri atas banyak faktor yang jalin-menjalin melalui proses yang panjang. Lebih tegasnya, semua yang ada sekarang bukan suatu yang tiba-tiba muncul begitu saja, segala sesuatu tentunya ada sejarahnya. Salah satu di antara banyak sebab yang ingin penulis kemukakan, adalah kurangnya kita bercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah. Akar masalahnya bisa dicari pada cara pengajaran sejarah di sekolah-sekolah selama ini yang tidak komprehensif, sehingga membuat banyak di antara kita kurang memiliki kesadaran sejarah, dalam arti minimnya pemahaman akan asal-usul atas segala sesuatu yang menimpa kita, serta kurangnya kesediaan memetik nilai yang terkandung di dalamnya. Pada gilirannya kita menjadi masyarakat kurang mampu mengelola kebersamaan berikut potensi-potensi konflik yang mungkin timbul, terkait dengan kebinekaan kita sebagai bangsa. (Wardani, 2015).

Pengaruh budaya asing ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia, mulai dari cara berpakaian, cara bergaul yang terlalu bebas yang pada saat ini banyak diadopsi oleh para

remaja kita, seperti perilaku remaja yang menyimpang. Perilaku remaja yang mulai menyimpang inilah yang mengakibatkan banyak penyimpangan sosial dikalangan remaja pada saat ini. Salah satunya adalah penyimpangan moral. Penyimpangan moral ini sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan kenakalan dan kejahatan remaja seperti: pergaulan bebas, penggunaan narkoba, mabuk-mabukan, serta kurangnya minat remaja terhadap kesenian lokal atau seni tradisional. Padahal remaja merupakan generasi muda penerus bangsa. Faktor penyebab penyimpangan moral dapat disebabkan oleh adanya media internet, tv dan media massa, serta lingkungan yang kurang baik. Hal ini menyebabkan rusaknya moral generasi muda pada saat ini, serta kurangnya pengawasan orang tua yang terlalu memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya, sehingga para generasi muda sekarang tidak dapat terkontrol dalam hal pergaulan dan ketidakakraban generasi muda terhadap seni tradisi yang ada mulai terabaikan dan kurang di perhatikan. Padahal generasi muda merupakan cikal bakal penerus bangsa di masa depan, maka perlunya mengenalkan seni tradisi pada generasi muda baik dalam pendidikan formal maupun non formal agar para generasi muda dapat mengenal dan mencintai budaya tradisi. (Murgiyanto, 2004).

Pandangan generasi muda terhadap tari tradisi hanya sebagai rekreasi semata tidak melihat bahwa seni tradisi merupakan salah satu ekspresi seni. Menurut Brann, Eva H dalam Murgiyanto (2004, hlm. 11) mengungkapkan: “ Tradisi, yang berasal dari bahasa latin traditum, sebenarnya sekaligus berarti handling down ‘mewariskan’ dan bethayal ‘mengkhianati’.” Maka seni tradisi biasanya merupakan sebuah warisan yang diciptakan, dijaga dengan memegang teguh nilai-nilai yang ada pada seni tradisi tersebut. Menjaga kemurnian tradisi tersebut, agar tidak ternodai oleh pengaruh-pengaruh luar, tetapi seni tradisi pada saat ini dirasa sudah tidak bisa mengikuti perkembangan jaman, kebanyakan generasi muda lebih antusias terhadap kebudayaan baru yang pada saat ini sedang berada di abad dimana informasi dan teknologi sedang berkembang pesat. Perkembangan itu menandakan pesatnya kemajuan jaman, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan kesenian yang ada di Indonesia pada saat ini.(Murgiyanto, 2004).

Kabupaten Halmahera Utara memiliki potensi budaya dari berbagai suku dan agama. Karena penduduk di daerah ini sudah berasimilasi dengan suku-suku yang ada di Indonesia sehingga di daerah ini disebut dengan daerah yang memiliki budaya supra etnis.(NAU, 2018). Masyarakat Halmahera Utara memiliki budaya yang sudah ada ratusan tahun dan sampai saat ini masih terjaga kelestariannya sebagai nilai-nilai budaya yang filosofis. Nilai-nilai budaya ini mejadi sebuah tatanan atau tradisi yang tetap dipertahankan. Baik secara seremonial ataupun secara resmi. Hibualamo (rumah besar) sebagai rumah adat atau wadah yang diabadikan oleh masyarakat Halmahera utara. Seiring berkembangnya zaman, di Halmahera Utara sepertinya telah terjadi kulturasi budaya. Satu hal yang perlu dikoreksi adalah kurang peduli dan konsistennya masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan sehingga bisa memunculkan berbagai dikonomi persepsi. Apakah dari kalangan masyarakat, mahasiswa, para politisi dan juga pemerintah daerah Halmahera Utara dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hal ini disebabkan karena tuntutan perubahan dari dalam masyarakat sendiri terutama yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat, juga dorongan yang kuat dari luar masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. (Pelupessy, S. D. 2014).

Salah satu tari budaya yang cukup khas dan banyak di tunggu-tunggu penampilannya adalah Tari Cakalele. Tarian ini dikatakan cukup khas karna alat musik pengringnya yang tidak biasa, dan tidak terdapat di wilayah lain Indonesia selain di wilayah Maluku Mulu Utara.

Permasalahan Tarian Cakalele yang terjadi di Desa Togawa adalah kurangnya kepedulian pemuda tentang budaya itu sendiri. Salah satu tari budaya yang cukup khas dan banyak di tunggu-tunggu penampilannya adalah Tari Cakalele. Tarian ini dikatakan cukup khas karna alat musik pengiringnya yang tidak biasa, dan tidak terdapat di wilayah lain Indonesia selain di wilayah Maluku Mulu Utara. Permasalahan Tarian Cakalele yang terjadi di Desa Togawa adalah kurangnya kepedulian pemuda tentang budaya itu sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Tari Cakalele Untuk Generasi Muda (Studi Kasus : Di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan ” Secara resmi. Hibualamo (rumah besar) sebagai rumah adat atau wadah yang diabadikan oleh masyarakat Halmahera utara. Seiring berkembangnya zaman, di Halmahera Utara sepertinya telah terjadi kulrturasi budaya. Satu hal yang perlu dikoreksi adalah kurang peduli dan konsistennya masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan sehingga bisa memunculkan berbagai dikonomi persepsi. Apakah dari kalangan masyarakat, mahasiswa, para politisi dan juga pemerintah daerah Halmahera Utara dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hal ini disebabkan karena tuntutan perubahan dari dalam masyarakat sendiri terutama yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat, juga dorongan yang kuat dari luar masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. (Pelupessy, S. D. 2014). Salah satu tari budaya yang cukup khas dan banyak di tunggu-tunggu penampilannya adalah Tari Cakalele. Tarian ini dikatakan cukup khas karna alat musik pengiringnya yang tidak biasa, dan tidak terdapat di wilayah lain Indonesia selain di wilayah Maluku Mulu Utara. Permasalahan Tarian Cakalele yang terjadi di Desa Togawa adalah kurangnya kepedulian pemuda tentang budaya itu sendiri.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tari Cakalele untuk Generasi Muda di desa Togawa?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tari Cakalele?
3. Apa upaya masyarakat Togawa dalam melestarikan tari Cakalele?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tari cakalele untuk generasi muda desa Togawa.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam tari cakalele di desa Togawa.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat Togawa dalam melestarikan tari cakalele di desa Togawa.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adapun tipe penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian ini yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat di amati dari toko adat, dinas kebudayaan dan parawisata yang diteliti, terdiri dari semua informasi yang seseorang miliki tentang kasus itu. Data kasus mencakup seluruh data wawancara, dan data observasi. (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini bertempat di desa Togawa kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara. Sebab di Desa Togawa pelaksanaan tari cakalelen sangat minim. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama satu tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. (a). Observasi. Teknik pengamatan (observasi), yaitu

dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau sasaran yang berkaitan dengan penelitian ini, Sugiyono untuk memperoleh data awal. Teknik observasi ini merupakan teknik-teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh terhadap objek atau sasaran yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi ini dimaksud untuk dapat memahami kondisi tari cakalele pada generasi muda, dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti, Adapun data yang diambil dalam observasi, (Sugiyono, 2009). (b). Wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan pertanyaan-pertanyaan lisan yang terpilih dalam penelitian ini, (Iskandar, 2009). Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai adalah pemerinta desa, toko ada dan masyarakat, Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (melakukan wawancara untuk mendapat data skunder agar dapat melengkapi data primer dengan cara meminta keterangan atau pendapat nara sumber secara langsung). Adapun data yang diambil dalam wawancara data berupa jawaban responden yang bersuber 15 orang dengan 8 pertanyaan yang penulis telah siapkan. (c). Dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat data berupa dokumentasi atau arsip. (Marhaendro, 2005).

Adapun metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dimana analisis data berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang penerapan nilai budaya cakalele dalam mempromosikan daerah wisata di desa togawa kecamatan galela selatan kabupaten halmahera utara Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau pun data yang didapatkan. (Parsitio, 2012).

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tari Cakalele Di Desa Togawa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara, bahwa pewarisan budaya cakalele pada generasi muda di Desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, Kabupaten Halmahera Utara Generasi muda tidak mempunyai persepsi terhadap kesenian tari tradisional tari cakalele, karena mereka tidak tahu, tidak pernah mendengar dan tidak pernah diajari seni tari cakalele oleh orang tua dan orang-orang sekitar mereka, sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya. (Hasil observasi, 01,12,2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan (A.L) selaku kepala desa Togawa. Tari Cakalele saat ini telah mengalami pergeseran nilai untuk berbagai kepentingan, sehingga makna tari Cakalele tidak lagi dianggap penting. Proses atau tahapan-tahapan dalam tari Cakalele dilakukan secara formalitas dan telah kehilangan maknanya. Kami selaku pemerintah Desa Togawa semaksimal mungkin kami telah mengusulkan kepada para tokoh adat yang ada di desa togawa hanya saja minat kaum muda saat ini lebih tertarik dengan budaya asing di bandingkan dengan budaya lokal. Bahkan dalam tari cakalele itu sendiri alat yang digunakan untuk mengiringi musik tari Cakalele, yang dulunya menggunakan, Gong dan Tifa saat ini tidak digunakan, kami selaku Pemerintah Desa sudah berupaya dalam melestarikan budaya tari adat Cakalele, bahkan pada awal tahun 2020 kami telah berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata namun hasilnya sampai hari ini tidak ada tindak lanjut dari Dinas terkait. (Hasil wawancara, 03,12,2020).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan (A,R) Selaku sekdes desa togawa. kami dari pemerinta desa togawa juga sudah berupa dalam melestarikan tari cakalele, hanya sajah seiring

perkembangan jaman nilai-nilai tari cakalele sudah mulai hilang, sehingga minat dari kaum muda pun sudah tidak lagi menyukai tari tradisional itu sendiri, akan tetapi kami dari pemerinta desa pun sudah beruapa dalam berkordidasi dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kebudayaan agar bisa melestariakn seni budaya tari cakalele itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan (A.P) Selaku pemerinta desa togawa kami juga suda berupaya dalam mengembangkan suatu lembaga kebudayaan dalam bentuk non formal sehingga bisa mengembangkan seni kebudyaan dalam hal ini tari cakalele, tari tide-tide tuku eleh dan lain, akan tetapiu program yang kami jalankan itu sempat mandet di karnakan fasilitas yang kami butuhkan tidak memadai dan minat kaum muda mulai hilang di karenakan pengaruh globalisasi yang lebih berpengaruh pada kaum muda.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menarik kesimpulan bahwa Pemerintah desa sudah cukup berupaya agar budaya lokal tari cakalele dapat di wariskan pada generasi muda hanya saja proses yang di lakukan oleh pemerintah desa tidak berbanding lurus dengan keadaan yang terjadi di desa Togawa itu sendiri. (Hasil Wawancara, 06,12,2020). Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak ,(YR) Selaku Tokoh Adat Desa Togawa. Pada masa sekarang ini, Tari Cakalele tidak lagi difungsikan sebagai tarian perang, namun lebih sering ditampilkan untuk acara yang bersifat pertunjukan maupun perayaan adat dan penyambutan tamu. Kami selaku tokoh adat di desa sangat ingin melestarikan budaya cakalele namaun masalah yang kami dapatkan saat ini adalah, generasi muda saat ini lebih menyukai budaya dari luar daripada budaya daerah sendiri, kami juga telah berkordinasi ke pemerintah desa agar pemerintah Desa bisa menyiapkan perlengkapan – perlengkapan yang di butuhkan dalam tari cakalele mulai dari alat musik sampai pakaian adat yang di gunakan dalam tari Cakalele misalnya Tifa, Gong dan bia (Kulit kerang yang di tiup), jika pemerintah desa bisa mengadakan ini kami pasti bisa mengajarkannya setidaknya kami bisa mengajarkan kepada anak- anak yang masi duduk di bangku SD- SMP. (Hasil Wawancara, 20,12,2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan (J.S) sebagai anggota tokoh adat desa togawa adat saat ini masih terus dikembangkan oleh tokoh adat karena kami tahu porsi dan tanggung jawab sebagai tokoh adat cuman kalau mau melihat perkembangan yang ada pada masyarakat khususnya pemuda desa togawa mereka lebih ingin hidup modern sehingga lupa dengan adat dan bahkan malu ketika generasi muda ini di diajarkan tentang bagaimana cara tari cakalele ini ditampilkan oleh generasi muda tetapi kami sebagai tokoh adat terus berupaya terus agar adat tari cakalele ini jangan sampai hilang dan harus diketahui oleh generasi muda sekarang (Hasil Wawancara,30,09.2021.) Dari hasil wawancara dengan pemerintah, tokoh masyarakat (M.L), memiliki keinginan yang sama agar budaya tari Cakalele dan Tide-tide bisa dijadikan aikon wisata hanya saja perlengkapan yang belum memadai ditambah dengan minat generasi yang kurang menyukai budaya lokal/daerah, padahal tari Cakalele memiliki nilai dan makna kultural yang terkandung didalamnya. tari Cakalele memiliki nilai tersendiri, seperti mengenang jasa pengorbanan serta perjuangan para leluhur (Kapita) dalam melawan penjajah pada waktu itu, oleh karena itu tari cakalele juga sering di maknai sebagai tarian perlawanan karena melambangkan perang (Canga). Tetapi untuk saat ini, tari cakalele di pakai sebagai tarian perayaan pada kegiatan-kegiatan serimonial dilingkungan masyarakat galela, (Hasil Wawancara, 15,12,2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan (F.E) sebagai anggota masyarakat saya melihat bigini soal bagaimana perkembangan tari cakalele saat ini yang berada pada generasi muda khususnya didesa togawa, itu harus terus lestarikan dan bahkan bila perlu oleh mereka yang berjiwa muda sekarang ini sudah minim gerasi muda memahami tentang adat dan budaya yang

ada sejak dulu dikenalkan oleh leluhur kita dan kami juga memintah hal yang paling sederhana pada pemerintah desa untuk menyiapkan peralatan yang berkaitan dengan adat agar supaya bisa dipelajari oleh anak muda yang ada didesa togawa dan ada yang paling penting untuk diadakan yaitu rumah adat.

Rumah adat itu biasa disebut dengan rumah bangsaha karena semua pererlatan adat dan pelatihan adat itu sebenarnya harus dirumah adat dan para tokoh adat harus betul-betul serius memberikan stimulus pada generasi muda agar mereka jangan terlalu terfokus pada hal-hal yang modern seperti sekarang ini kita lihat bahwa generasi muda sudah banyak yang tidak tahu tentang adat dan budaya yang menjadi ciri khas orang galela. Kalau soal perkembangannya masih terus dikembangkan oleh masyarakat desa togawa maupun toko adatnya itu sendiri tapi sudah tidak seperti dahulu, segala sesuatu yang berkaitan dengan adat pasti akan dibuat sesuai adat yang ada digalela karena kita melihat begini generasi muda pada saat ini mereka bukan tidak tahu tentang adat tetapi mereka tidak mau mempelajari adat itu sendiri akhirnya berdampak sampai sekarang ini. (Hasil Wawancara, 01,10,2021).

Proses pewarisan merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda. Proses pewarisan sering dilakukan secara berantai, seseorang bercerita kepada temanya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya. Proses pewarisan budaya terjadi dari dahulu hingga sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun yang lalu karena adanya pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Pada umumnya orang membedakan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern. Proses pewarisan kebudayaan ini bersifat turun-temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda.

Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi muda tidak serta merta selalu diterima oleh semua generasi muda. Dalam pewarisan kebudayaan terdapat masalah dan hambatan yang muncul sehingga menghambat proses pewarisan. Menurut Herimanto (2011:34) masalah pewarisan kebudayaan berupa sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan.

Sistem pewarisan atau pewarisan budaya merupakan cara untuk mempertahankan ide, gagasan, atau keterampilan dalam sebuah kebudayaan umumnya, kesenian pada khususnya melalui proses belajar. Sistem pewarisan disini akan membahas bagaimana motivasi, dan model dalam proses pewarisan kesenian tarawangsa. Setiap kesenian tradisional mempunyai pola pewarisan tersendiri, pola ini akan berpengaruh pada eksistensi kesenian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan di dukung dengan beberapa teori yang relevan tentang proses pewarisan tarian cakalele di Desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, Kabupaten Halmahera Utara maka peneliti dapat menganalisis bahwa. Pemerintah desa sudah cukup berupaya agar budaya lokal tarian cakalele dapat di wariskan pada generasi muda hanya saja proses yang di lakukan oleh pemerintah desa tidak berbanding lurus dengan keadaan yang terjadi di desa Togawa itu sendiri. Sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya.

Oleh karena itu, saat ini kita hanya bisa menyaksikan tari cakalele pada acara-acara tertentu, misalnya pada saat penjemputan pejabat-pejabat daerah, acara serimonial dan kegiatan-kegiatan keorgansasian dan kemasyarakatan sebagai bentuk identitas masyarakat galela. Adapun tarian cakalele juga sering dipentaskan pada lomba-lomba yang menampilkan anak-anak di

bawah umur sebagai bentuk pengenalan bahwa Galela memiliki tarian adat tradisional yang harus di ketahui dan dipelajari oleh generasi muda.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Cakalele .

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Togawa Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara, bahwa tari cakalele pada generasi muda di desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, Kabupaten Halmahera Utara Generasi muda tidak mempunyai persepsi terhadap kesenian tari tradisional tari cakalele, karena mereka tidak tahu, tidak pernah mendengar dan tidak pernah diajari seni tari cakalele oleh orang tua dan orang-orang sekitar mereka, sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya. Pengaruh budaya modern yang sudah banyak mempengaruhi cara pikir generasi muda yang ada di desa Togawa, sehingga mereka malu mempelajari budaya lokal bahkan generasi muda menganggap mempelajari budaya lokal tidak dianggap penting sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Togawa, (AL) penulis menarik kesimpulan bahwa Pemerintah desa sudah cukup berupaya agar budaya lokal tari cakalele dapat di wariskan pada generasi muda hanya saja proses yang di lakukan oleh pemerintah desa tidak berbanding lurus dengan keadaan yang terjadi di desa Togawa itu sendiri. (Hasil Wawancara, 06,12,2020). Berdasarkan Hasil wawancara dengan (A,R) Selaku sekdes desa togawa. kami dari pemerintah desa togawa juga sudah berupaya dalam melestarikan tari cakalele, hanya saja seiring perkembangan jaman nilai-nilai tari cakalele sudah mulai hilang, sehingga minat dari kaum muda pun sudah tidak lagi menyukai tari tradisiona itu sendiri, akan tetapi kami dari pemerintah desa pun suda berupaya dalam berkordinasi dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kebudayaan agar bisa melestarikan seni budaya tari cakalele itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan (A.P) Selaku pemerintah desa togawa kami juga suda berupaya dalam mengembangkan suatu lembaga kebudayaan dalam bentuk non formal sehingga bisa mengembangkan seni kebudayaan dalam hal ini tari cakalele, tari tide-tide tuku eleh dan lain, akan tetapi program yang kami jalankan itu sempat mandet di karenakan fasilitas yang kami butuhkan tidak memadai dan minat kaum muda mulai hilang di karenakan pengaruh globalisasi yang lebih berpengaruh pada kaum muda.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak ,(Y.R) Selaku Tokoh Adat Desa Togawa. Pada masa sekarang ini, Tari Cakalele tidak lagi difungsikan sebagai tarian perang, namun lebih sering ditampilkan untuk acara yang bersifat pertunjukan maupun perayaan adat dan penyambutan tamu. Kami selaku tokoh adat di desa sangat ingin melestarikan budaya cakalele namun masalah yang kami dapatkan saat ini adalah, generasi muda saat ini lebih menyukai budaya dari luar daripada budaya daerah sendiri, kami juga telah berkordinasi ke pemerintah desa agar pemerintah Desa bisa menyiapkan perlengkapan – perlengkapan yang di butuhkan dalam tari cakalele mulai dari alat musik sampai pakaian adat yang di gunakan dalam tari Cakalele misalnya Tifa, Gong dan bia (Kulit kerang yang di tiup), jika pemerintah desa bisa mengadakan ini kami pasti bisa mengajarkannya setidaknya kami bisa mengajarkan kepada anak- anak yang masi duduk di bangku SD- SMP. (Hasil Wawancara, 20,12,2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan (J.S) sebagai anggota tokoh adat desa togawa adat saat ini masih terus dikembangkan oleh tokoh adat karena kami tahu porsi dan tanggung jawab sebagai tokoh adat cuman kalau mau melihat perkembangan yang ada pada masyarakat khususnya pemuda desa togawa mereka lebih ingin hidup modern sehingga lupa dengan adat dan bahkan malu ketika generasi muda ini di diajarkan tentang bagaimana cara tari cakalele ini ditampilkan

oleh generasi muda tetapi kami sebagai tokoh adat terus berupaya terus agar adat tari cakalele ini jangan sampai hilang dan harus diketahui oleh generasi muda sekarang (Hasil Wawancara,30,09.2021.)

Dari hasil wawancara dengan pemerintah, tokoh masyarakat (M.L), memiliki keinginan yang sama agar budaya tari Cakalele dan Tide-tide bisa dijadikan ikon wisata hanya saja perlengkapan yang belum memadai ditambah dengan minat generasi yang kurang menyukai budaya lokal/daerah, padahal tari Cakalele memiliki nilai dan makna kultural yang terkandung didalamnya. tari Cakalele memiliki nilai tersendiri, seperti mengenang jasa pengorbanan serta perjuangan para leluhur (Kapita) dalam melawan penjajah pada waktu itu, oleh karena itu tari cakalele juga sering di maknai sebagai tarian perlawanan karena melambangkan perang (Canga). Tetapi untuk saat ini, tari cakalele di pakai sebagai tarian perayaan pada kegiatan-kegiatan serimonial dilingkungan masyarakat galela, (Hasil Wawancara, 15,12,2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan (F.E) sebagai anggota masyarakat saya melihat bigini soal bagaimana perkembangan tari cakalele saat ini yang berada pada generasi muda khususnya didesa togawa, itu harus terus lestarikan dan bahkan bila perlu oleh mereka yang berjiwa muda sekarang ini sudah minim gerasi muda memahami tentang adat dan budaya yang ada sejak dulu dikenalkan oleh leluhur kita dan kami juga memintah hal yang paling sederhana pada pemerintah desa untuk menyiapkan peralatan yang berkaitan dengan adat agar supaya bisa dipelajari oleh anak muda yang ada didesa togawa dan ada yang paling penting untuk diadakan yaitu rumah adat. Rumah adat itu biasa disebut dengan rumah bangsaha karena semua pererlatan adat dan pelatihan adat itu sebenarnya harus dirumah adat dan para tokoh adat harus betul-betul serius memberikan stimulus pada generasi muda agar mereka jangan terlalu terfokus pada hal-hal yang modern seperti sekarang ini kita lihat bahwa generasi muda sudah banyak yang tidak tahu tentang adat dan budaya yang menjadi ciri khas orang galela. Kalau soal perkembangannya masih terus dikembangkan oleh masyarakat desa togawa maupun toko adatnya itu sendiri tapi sudah tidak seperti dahulu, segala sesuatu yang berkaitan dengan adat pasti akan dibuat sesuai adat yang ada digalela karena kita melihat begini generasi muda pada saat ini mereka bukan tidak tahu tentang adat tetapi mereka tidak mau mempelajari adat itu sendiri akhirnya berdampak sampai sekarang ini. (Hasil Wawancara, 01,10,2021).

Dari pembahasan diatas, penulis berkesimpulan, bahwa dalam melestarikan tari budaya Cakalele bukan saja generasi muda yang berperan penting namun kaum tua pun harus berperan aktif dalam melestarikan Tari budaya Cakalele, agar generasi mudah tidak merasa malu dengan budaya daerah sendiri, karna dengan budaya, masyarakat bisa saling menghargai antara sesama manusia. Selain itu, dengan perkembangan zaman sehingga nilai-nilai budaya kita pun mengikuti perkembangan zaman yang ada. Nilai merupakan suatu bentuk budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap manusia di dalam masyarakat. Budaya tersebut bisa sesuatu yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, tergantung sudut pandang masyarakat tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi penting dalam sebuah kehidupan, sampai pada suatu tingkat dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan di dukung dengan beberapa teori yang relevan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam tari cakalele di Desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan,

Kabupaten Halmahera Utara maka peneliti dapat menganalisis bahwa Tari Cakalele memiliki nilai tersendiri, seperti mengenang jasa pengorbanan serta perjuangan para leluhur (Kapita) dalam melawan penjajah pada waktu itu, oleh karena itu tari cakalele juga sering di maknai sebagai tari perlawanan karena melambangkan perang (Canga). Tetapi untuk saat ini, tari cakalele di pakai sebagai tarian perayaan pada kegiatan-kegiatan serimonial dilingkungan masyarakat galela, karna dengan budaya, masyarakat bisa saling menghargai antara sesama manusia. Selain itu, dengan perkembangan zaman sehingga nilai-nilai budaya kita pun mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Upaya Masyarakat Togawa Dalam Melestariakn Tari Cakalele.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Togawa Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara, bahwa pewarisan budaya cakalele pada generasi muda di Desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, Kabupaten Halmahera Utara Generasi muda tidak mempunyai persepsi terhadap kesenian tari tradisional tari cakalele, karena mereka tidak tahu, tidak pernah mendengar dan tidak pernah diajari seni tari cakalele oleh orang tua dan orang-orang sekitar mereka, sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya. (Hasil observasi, 01,01,2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Togawa, (A.L) penulis menarik kesimpulan bahwa Pemerintah desa sudah cukup berupaya agar budaya lokal tari cakalele dapat di wariskan pada generasi muda hanya saja proses yang di lakukan oleh pemerintah desa tidak berbanding lurus dengan keadaan yang terjadi di desa Togawa itu sendiri. (Hasil Wawancara, 06,12,2020).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan (A,R) Selaku sekdes desa togawa. kami dari pemerinta desa togawa juga sudah berupa dalam melestarikan tari cakalele, hanya sajah seiring perkembangan jaman nilai-nilai tari cakalele sudah mulai hilang, sehingga minat dari kaum muda pun sudah tidak lagi menyukai tari tradisiona itu sendiri, akan tetapi kami dari pemerianta desa pun suda berupa dalam berkordidasi dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kebudayaan agar bisa melestariakn seni budaya tari cakalele itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan (A.P) Selaku pemerinta desa togawa kami juga suda berupaya dalam mengembangkan suatu lembaga kebudayaan dalam bentuk non formal sehingga bisa mengembangkan seni kebudyaan dalam hal ini tari cakalele, tari tide-tide tuku eleh dan lain, akan tetapi program yang kami jalankan itu sempat mandet di karnakan fasilitas yang kami butuhkan tudak memadai dan minat kaum muda mulai hilang di karenakan pengaruh globalisasi yang lebih berpengaruh pada kaum muda. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak ,(Y.R) Selaku Tokoh Adat Desa Togawa. Pada masa sekarang ini, Tari Cakalele tidak lagi difungsikan sebagai tarian perang, namun lebih sering ditampilkan untuk acara yang bersifat pertunjukan maupun perayaan adat dan penyambutan tamu. Kami selaku tokoh adat di desa sangat ingin melestarikan budaya cakalele namaun masalah yang kami dapatkan saat ini adalah, generasi muda saat ini lebih menyukai budaya dari luar daripada budaya daerah sendiri, kami juga telah berkordinasi ke pemerintah desa agar pemerintah Desa bisa menyiapkan perlengkapan – perlengkapan yang di butuhkan dalam tari cakalele mulai dari alat musik sampai pakaian adat yang di gunakan dalam tari Cakalele misalnya Tifa, Gong dan bia (Kulit kerang yang di tiup), jika pemerintah desa bisa mengadakan ini kami pasti bisa mengajarkannya setidaknya kami bisa mengajarkan kepada anak- anak yang masi duduk di bangku SD- SMP. (Hasil Wawancara, 20,12,2020).

Dari hasil wawancara dengan pemerintah, tokoh masyarakat (M.L), memiliki keinginan

yang sama agar budaya tari Cakalele dan Tide-tide bisa dijadikan ikon wisata hanya saja perlengkapan yang belum memadai ditambah dengan minat generasi yang kurang menyukai budaya lokal/daerah, padahal tari Cakalele memiliki nilai dan makna kultural yang terkandung didalamnya. tari Cakalele memiliki nilai tersendiri, seperti mengenang jasa pengorbanan serta perjuangan para leluhur (Kapita) dalam melawan penjajah pada waktu itu, oleh karena itu tari cakalele juga sering di maknai sebagai tarian perlawanan karena melambangkan perang (Canga). Tetapi untuk saat ini, tari cakalele di pakai sebagai tarian perayaan pada kegiatan-kegiatan serimonial dilingkungan masyarakat galela, (Hasil Wawancara, 15,12,2020).

Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi muda tidak serta merta selalu diterima oleh semua generasi muda. Dalam pewarisan kebudayaan terdapat masalah dan hambatan yang muncul sehingga menghambat proses pewarisan. Menurut Herimanto (2011:34) masalah pewarisan kebudayaan berupa sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan.

Menurut Suneki, (2012:309) terdapat juga masalah yaitu menurunnya kecintaan generasi muda kepada budaya lokal. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai karya budaya sendiri. Kurangnya pemahaman dapat terjadi karena pengaruh budaya asing serta dapat juga terjadi karena proses internalisasi yang tidak kena pada sasaran, serta lahirnya generasi muda yang cenderung santai. Akan tetapi dalam pelaksanaan internalisasi terdapat kesalahan dalam pola pikir yang cenderung mistis. Generasi muda yang belajar di bangku sekolah dengan sistem pola pikir yang rasional. Sedangkan dilain pihak yaitu di dalam keluarga dan di masyarakat generasi muda menerima pola pikiran mistis. Sehingga melahirkan pemikiran yang kontradiksi, Herimanto (2011:34). Oleh karena itu, dalam melaksanakan pewarisan budaya harus dijelaskan mengenai nilai-nilai kebudayaan yang sebenarnya baik dalam mengatur pola kehidupan masyarakat, agar generasi muda mengetahui dan mencintai kebudayaan sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dan di dukung dengan beberapa teori yang relevan tentang upaya masyarakat Togawa dalam tari cakalele pada generasi muda di desa Togawa, Kecamatan Galela Selatan, Kabupaten Halmahera Utara maka peneliti dapat menganalisis bahwa.

Peran Pemerintah daerah pun sangat di butuhkan untuk mendorong agar tari budaya lokal Cakalele dan Tide-tide dapat di jadikan sebagai ikon wisata yang ada di Halmahera Utara khususnya di desa Togawa. Sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya. Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemerita desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan ketua pemuda desa togawa sangat berupaya menjadikan tarian budaya seperti Cakalele dan Tide-tide sebagai ikon wisata di desa togawa bahka Ketua pemuda juga telah berkoordinasi dengan kepala-kepala sekolah yang ada di desa togawa agar budaya Tari Cakalele dan Tide-tide dapat di masukan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah yang ada di desa Togawa namun terkendala dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di Kabupaten, pemuda berharap agar pemerintah desa tidak hanya berpangku tangan dengan persoalan tersebut. Karna menurutnya dengan budaya kita dapat mengetahui sejarah yang ada di daerah ini. Peran Pemerintah daerah pun sangan di butuhkan untuk mendorong agar tarian budaya lokal Cakalele dan Tide-tide dapat di jadikan sebagai ikon wisata yang ada di Halmahera Utara khususnya di desa Togawa

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Cakalele saat ini kita hanya bisa menyaksikan tari cakalele pada acara-acara tertentu, misalnya pada saat penjemputan pejabat-pejabat daerah, acara serimonial dan kegiatan-kegiatan keorgansasian dan kemasyarakatan sebagai bentuk identitas masyarakat Galela. Adapun tari cakalele juga sering dipentaskan pada lomba-lomba yang menampilkan anak-anak di bawah umur sebagai bentuk pengenalan bahwa Galela memiliki tari adat tradisional yang harus di ketahui dan dipelajari oleh generasi muda.
2. Nilai – nilai yang terkandung dalam tari cakalele, seperti mengenang jasa pengorbanan serta perjuangan para leluhur (Kapita) dalam melawan penjajah pada waktu itu, oleh karena itu tari cakalele juga sering di maknai sebagai tarian perlawanan karena melambangkan perang (Canga). Tetapi untuk saat ini, tari cakalele di pakai sebagai tari perayaan pada kegiatan-kegiatan serimonial dilingkungan masyarakat galela,
3. Adapun masyarakat desa Togawa melaksanakan tari cakalele pada kegiatan seperti penyambutan tamu hari-hari besar nasional dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. (rumah besar) sebagai rumah adat atau wadah yang diabadikan oleh masyarakat Halmahera utara. Seiring berkembangnya zaman, di Halmahera Utara sepertinya telah terjadi kulturasi budaya. Satu hal yang perlu dikoreksi adalah kurang peduli dan konsistennya masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan sehingga bisa memunculkan berbagai dikonomi persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusman, Y., Mumu, M., Mustakim, M., & Herwina, W. (2019). Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *Wacana Akademik: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3 (1), 95-108.
- Galela, D. (2019). Seni dan Budaya Tobelo. *Kajian Linguistik*, 4 (3).
- Hidayat, A. (2017). Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1 (1), 99-122.
- Insani, I. A. (2018). Proses pewarisan Seni Tarawangsa Sanggar Sunda Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Sumedang. (Doctoral dissertation, Seni Musik).
- Julniyah, L. (2019). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan (Doctoral dissertation, UNNES).
- NAU, R. (2014). Studi Kompratif Tradisi Tarian Cakalele Di Daerah Ternate Dan Minahasa. *Skripsi*, 1 (231409027).

- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, 16 (1), 11919.
- Pelupessy, S. D. (2014). Kajian Musik Pengiring Pada Tari Cakalele Di Medan (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal, Kemendikbud. (2016). Penyusunan Data Awal Referensi Nilai Budaya Tak Benda Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.
- Sialana, F. (2006). Peranan Faktor Budaya Dalam Pengembangan Pendidikan Di Kalangan Penduduk Asli Pulau Buru (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Siahaya, T., & Ismanto, M. Politik Tubuh dalam Hentakan Tarian Cakalele. *Seri Studi Kebudayaan III*, 39.
- Wardani, N. S. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5 (3), 12-22.